

# KESANTUNAN DIREKTIF DAN EKSPRESIF DALAM WACANA FILM KARTUN ADIT SOPO JARWO (*DIRECTIVE AND EXPRESSIVE POLITENESS IN THE DISCOURSE OF THE CARTOON FILM OF ADIT SOPO JARWO*)

**Maulida Astuti**

SMK Negeri 2 Kandangan, Jalan Gambah Dalam Walangku No. 77 Telp. (0517) 22156 Kandangan 71215, Website: [www.smkn2kandangan.sch.id](http://www.smkn2kandangan.sch.id), e-mail: [smkn2kdg@yahoo.co.id](mailto:smkn2kdg@yahoo.co.id)

## **Abstract**

*Directive and Expressive Politeness in the Discourse of the Cartoon Film of Adit Sopo Jarwo. Politeness felt fading recently. This might be caused by the present era which becomes more modern. Politeness is related with the culture of community. Cartoon film can be used as a learning medium for children character education. This study is aimed to describe the form, strategy and function of directive and expressive politeness in the discourse of the cartoon film of "Adit Sopo Jarwo". This research is categorized as a pragmatics research using a qualitative approach and a descriptive method. The research data were the speeches of directive and expressive politeness and the data source was the discourse of the cartoon film of Adit Sopo Jarwo. The data collection was done with documentation and the data collected then were transcribed. The data collected were analyzed in four stages, i.e, classifying, reducing, and presenting data, and inferring conclusion. The instrument used to collect the data was in the form of table that has been designed by the researcher to classify the data based on the type of speech and based on the form, the strategy, and the function. From the research result, it can be concluded that in assessing whether a speech is polite or not, it can be seen from the context of the speech. Politeness can be related to the age, the power, and the degree of kinship. Based on the research results, the politeness appeared in the forms if directive requests, directive questions, directive orders, directive restrictions and directive permission, or allowance; whereas the forms of expressive politennes covered expressive gratitude, expressive lament, expressive apology, and expressive condemnation. The strategies of directive and expressive politeness were negative politeness strategies and positive politeness strategy. The functions of directive and expressive politeness are the function of stating. The function of inquiring, and the function of governing.*

**Key words:** *directive politeness, expressive politeness, a form of politeness, politeness strategies, politeness function*

## **Abstrak**

*Kesantunan Direktif dan Ekspresif dalam Film Kartun Adit Sopo Jarwo. Kesantunan pada zaman sekarang semakin berkurang, hal ini dapat disebabkan zaman yang semakin modern, kesantunan berhubungan dengan budaya dimasyarakat tersebut. Film kartun dapat digunakan sebagai media*

*pembelajaran untuk pendidikan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud, strategi, dan fungsi kesantunan direktif dan ekspresif dalam wacana film kartun Adit Sopo Jarwo. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pragmatik dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian adalah tuturan jenis direktif dan ekspresif dan sumber datanya adalah wacana film kartun Adit Sopo Jarwo. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan ditranskripsi. Data yang terkumpul dianalisis melalui empat tahap, yakni mengklasifikasikan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa tabel yang telah dirancang peneliti untuk mengklasifikasikan data sesuai dengan jenis tuturan dan berdasarkan wujud, strategi, dan fungsinya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam menilai santun tidaknya suatu tuturan dapat dilihat dari konteks tuturan itu berlangsung. Kesantunan dapat dikaitkan dengan usia, kekuasaan, dan derajat kekerabatan. Berdasarkan hasil penelitian wujud kesantunan direktif dalam wacana film kartun Adit Sopo Jarwo meliputi, direktif permintaan, direktif pertanyaan, direktif perintah, direktif larangan dan direktif persilaan atau pengizinan; sedangkan wujud kesantunan ekspresif meliputi, ekspresif mengucapkan terima kasih, ekspresif menyesalkan, ekspresif permintaan maaf, dan ekspresif mengecam. Adapun strategi kesantunan direktif dan ekspresif adalah strategi kesantunan negatif (strategi penghormatan) dan strategi kesantunan positif (strategi kesetiakawanan). Serta fungsi kesantunan direktif dan ekspresif yakni, fungsi menyatakan, fungsi menanyakan, dan fungsi memerintah.*

**Kata-kata kunci:** *kesantunan direktif, kesantunan ekspresif, wujud kesantunan, strategi kesantunan, fungsi kesantunan*

## **PENDAHULUAN**

Kesantunan berbahasa merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Kesantunan berbahasa merupakan kaidah-kaidah yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi agar tuturan terdengar santun. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan isi pikirannya. Oleh karena itu, bahasa merupakan suatu hal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, bersosialisasi dengan orang lain merupakan sebuah keharusan untuk seseorang. Ketika seseorang melakukan tindak tutur haruslah dengan ujaran yang baik dan benar, yaitu tindak tutur yang tidak menyinggung atau melukai lawan bicara. Tindak tutur merupakan tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan pada tuturannya itu (Chaer, 2010: 27).

Selain berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, cerminan budaya juga dapat dilihat dan diamati melalui bahasa. Sebuah tuturan dapat diekspresikan melalui media massa baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Dalam bentuk media lisan peserta yang melakukan tindak tutur adalah penutur dan lawan tuturnya, sedangkan dalam bentuk media tulis, tuturan disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Topik penelitian ini adalah penggunaan wujud, strategi dan fungsi dalam wacana film kartun. Film merupakan salah satu alat komunikasi masyarakat, film berisi tampilan gambar bergerak dengan adegan yang menceritakan sesuatu. Film dapat membuat seolah-olah penonton terlibat dalam cerita. Film juga merupakan sarana atau media yang cukup ampuh untuk menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat. Selain itu, proses pembelajaran juga dapat memanfaatkan film sebagai media belajar, dengan film suatu pelajaran akan lebih mudah diingat karena selain terdengar, juga terlihat

tidak hanya dibaca saja.

Dengan berkembangnya teknologi, maka film juga turut berkembang dengan pesat dan juga memiliki manfaat untuk dunia pendidikan. Terutama dalam pendidikan karakter dan masih banyak lagi manfaat lainnya. Akan tetapi, sangat disayangkan film juga dapat memberikan dampak negatif bagi anak-anak, anak-anak lebih banyak menggunakan emosinya daripada rasionalnya, oleh karena itu bimbingan orang tua sangat penting dalam mengarahkan atau memberikan tontonan yang layak untuk anak-anak. Ada film kartun yang menayangkan adegan kekerasan dan itu sangat berbahaya untuk ditonton anak-anak karena itu secara tidak langsung akan membentuk perilaku dan kepribadian anak. Dalam film, kesantunan berbahasa adalah aspek kebahasaan yang dapat mengendalikan emosi penuturnya, karena di dalam komunikasi penutur dan lawan tutur tidak hanya dianjurkan untuk berbicara dengan benar tetapi harus berkomitmen untuk menjaga keharmonisan di dalam suatu hubungan.

Mulyanti (2013: 32) menyatakan menyangkut isi pembicaraan, banyak orang mengabaikan pembicaraan anak yang buruk karena menganggap anak-anak akan belajar berbicara dengan baik seiring bertambahnya usia. Pembicaraan anak harus dipantau oleh orang tua karena itu akan berpengaruh pada kebiasaannya dalam berkomunikasi. Kesantunan seharusnya dapat ditanamkan sejak anak-anak masih kecil agar nilai-nilai atau hal yang berkaitan dengan kesantunan dapat terus terjaga, hal itu dilakukan sebagai bentuk upaya menumbuhkan budaya santun sejak dini.

Penelitian kesantunan pada wacana film kartun Adit Sopo Jarwo ini dilakukan karena film tersebut digemari anak-anak sehingga menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana kesantunan di dalam film kartun tersebut. Apa yang dilihat dan didengar oleh anak akan berpengaruh dengan cara ia berkomunikasi dan berpengaruh dalam pembentukan karakternya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud, strategi, dan fungsi kesantunan direktif dan ekspresif dalam film kartun Adit Sopo Jarwo. Kesantunan direktif dan ekspresif dipilih karena dalam kegiatan berkomunikasi tindak tutur direktif akan cenderung kepada ketidaksantunan karena berkaitan dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan penutur dan tindak tutur ekspresif dipilih karena berhubungan dengan seseorang yang mengekspresikan atau mengungkapkan apa yang ia rasakan atau yang ia lihat entah itu tentang lawan tuturnya atau hal yang lain.

Film kartun yang dipilih peneliti dalam penelitian ini, yakni Adit Sopo Jarwo. Adit Sopo Jarwo merupakan judul film animasi anak-anak yang dirilis di Indonesia. Film animasi tersebut dipilih peneliti karena film itu saat ini sangat digemari anak-anak, cerita dalam film kartun tersebut mengisahkan kejadian-kejadian dengan tema yang berhubungan dengan budaya keseharian dan hidup bermasyarakat. Film kartun tersebut tidak lepas dari nilai-nilai yang ada di masyarakat sehingga tema yang diangkat memperlihatkan keadaan yang terjadi di masyarakat.

Kesantunan merupakan suatu hal yang tidak lepas dari interaksi sosial. Sebuah tuturan selalu dapat dinilai apakah tuturan itu santun atau tidak. Santun atau tidaknya sebuah tuturan tergantung dari penilaian pendengar atau lawan tutur. Brown dan Levinson (dalam Eelen, 2001: 6) berpendapat bahwa kesantunan merupakan bagian dari usaha untuk menjalin dan memelihara hubungan sosial dan mengatasi kebutuhan sosial untuk mengendalikan agresi yang potensial dalam masyarakat.

Kesantunan berkaitan dengan penghindaran konflik, artinya untuk menghindari terjadinya konflik maka peserta pertuturan hendaknya bersikap santun terhadap lawan tuturnya. Menjaga

perasaan lawan tutur menjadi hal penting dalam interaksi atau pergaulan manusia agar terjalin suatu hubungan yang kondusif.

Struktur bentuk direktif biasanya ditandai oleh penanda-penanda formal tertentu. Direktif dalam kelompok permintaan biasanya diwujudkan dalam struktur (a) tuturan yang terdiri atas predikat verba dasar atau adjektiva, atau pun frasa proposisional yang bersifat tak transitif, dan (b) pada umumnya tuturan dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas, misalnya *mohon, tolong, harap*. Direktif kelompok pertanyaan diwujudkan dalam struktur (a) tuturan yang menghendaki jawaban *ya* atau *tidak*, (b) tuturan menghendaki suatu informasi, (c) tuturan yang menghendaki jawaban berupa perbuatan, (d) tuturan dimarkahi dengan kata-kata tanya, misalnya *apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana* dengan partikel *-kan* atau *tidak*. Direktif kelompok perintah diwujudkan dalam struktur yang sama dengan direktif kelompok permintaan. Yang membedakannya adalah modalitas yang digunakan. Modalitas yang sering melekat pada kelompok direktif ini misalnya, *ayo, coba, dan hendaklah*. Direktif kelompok larangan juga diwujudkan seperti kelompok permintaan dan perintah. Yang membedakan juga modalitas yang digunakan. Modalitas yang digunakan misalnya *jangan* yang diikuti atau tidak oleh partikel *-lah*. Jenis direktif persilaan atau pengizinan juga sejenis dengan direktif melarang. Hanya saja, modalitas yang biasanya melekat adalah *silakan, biarlah, diperkenankan, dan diizinkan*. Direktif kelompok nasihat diwujudkan sama dengan direktif kelompok pengizinan. Hanya saja, direktif kelompok nasihat menggunakan modalitas *mari, harap* yang juga kadang-kadang *ayo, coba, hendaknya, dan hendaklah* (Alwi dan Rahardi dalam Jumadi, 2013: 30-31)

Searle (dalam Jumadi, 2013: 32-33) juga menyatakan dalam tindak tutur ekspresif tidak ada arah kesesuaian. Maksudnya, dalam melaksanakan suatu bentuk ekspresif, penutur tidak berusaha mendapatkan dunia yang sesuai dengan kata-kata atau kata-kata yang sesuai dengan dunia, tetapi memiliki anggapan adanya proposisi yang diekspresikan. Misalnya ketika seseorang meminta maaf karena menginjak jari kaki orang lain, orang itu tidak bermaksud menyatakan bahwa jari kaki orang itu terinjak atau membuat jari orang itu terinjak. Tindak tutur ekspresif ditandai oleh penanda struktur formal tertentu. Tindak ekspresif menyesal, misalnya, ditandai oleh penggunaan modalitas *sayang, sayang sekali*. Tindak ekspresif mengecam ditandai oleh penggunaan modalitas tertentu, misalnya *kecewa* dan *sedih*.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010: 52-55), bentuk strategi tergantung pada jenis kesantunannya, yaitu kesantunan negatif (ada yang menyebutkan deferensial) atau kesantunan positif (ada yang menyebutnya kesantunan afirmatif). Strategi-strategi untuk kesantunan negatif, yakni: (1) gunakan tuturan tidak langsung (yang secara konvensional digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan); (2) gunakan pagar (*hedge*); (3) unjuk sikap pesimis; (4) minimalkan paksaan; (5) berikan penghormatan; (6) mintalah maaf; (7) pakailah bentuk impersonal yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur; (8) ujarkan tindak tutur itu sebagai kesantunan yang bersifat umum.

Selanjutnya strategi-strategi untuk kesantunan positif, yakni: (1) memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur (2) membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada lawan tutur; (3) mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasikan peristiwa dan fakta; (4) menggunakan penanda identitas kelompok (seperti bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang); (5) mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran penutur (lawan tutur); (6) menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju,

persetujuan yang semu (*psedo agreement*), menipu untuk kebaikan (*white lies*), atau pemagaran opini (*hedging opinion*); (7) menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (*small talk*) dan pranggapan (*presupposition*); (8) menggunakan lelucon; (9) menyatakan paham atau mengerti akan keinginan lawan tutur; (10) memberikan tawaran atau janji; (11) menunjukkan keoptimisan; (12) melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas; (13) memberikan pertanyaan atau meminta alasan; (14) enyatakan hubungan secara timbal balik (*resiprokal*); (14) memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada lawan tutur.

Menurut Chaer (2010: 79-98) fungsi utama tuturan kalau dilihat dari pihak penutur adalah fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interogatif), fungsi menyuruh (imperatif) termasuk fungsi melarang, fungsi meminta maaf dan fungsi mengeritik. Tiga fungsi tersebut dengan bagian-bagiannya selalu ada dalam tuturan sehari-hari, karena setiap tuturan yang dilakukan penutur memiliki fungsinya masing-masing yang tentu saja bergantung dari tujuan penutur mengucapkan tuturan itu.

## **METODE**

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk jenis penelitian pragmatik karena penelitian ini mengkaji masalah makna ujaran yakni kesantunan di dalam tuturan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah tuturan jenis direktif dan ekspresif dalam film kartun Adit Sopo Jarwo dan sumber datanya adalah wacana film kartun Adit Sopo Jarwo. Adapun beberapa langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yakni, dokumentasi dan ditranskripsi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Maksudnya adalah peneliti sebagai pengumpul data dan orang yang menganalisis data tersebut. Moleong (2013: 168) berpendapat instrumen penelitian merupakan alat pengumpul data. Tuturan yang telah dikelompokkan sesuai dengan jenis tuturannya kemudian dianalisis oleh peneliti berdasarkan wujud, strategi dan fungsinya dengan menggunakan tabel yang sudah dirancang peneliti untuk memudahkan dalam mengklasifikasikan sesuai dengan jenis tuturan, serta wujud, strategi, dan fungsinya. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yakni, memilah-milah atau mengklasifikasikan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kesantunan Direktif**

#### **Wujud Kesantunan Direktif**

##### 1) Direktif Permintaan

[1]Sopo : Tolong bos! (1)

Jarwo : Tahan tahan tahan tahan. (2)

Sopo : Tolong bos, tolongin Sopo bos! (3)

Dennis : Pegang yang kuat, Adit pegang yang kenceng. (4)

Sopo : Tolong bos, Sopo takut bos! (5)

(Konteks : Sopo hampir terjatuh dari atas genteng saat mengejar ayam yang kabur)

Dari percakapan wacana [1] tampak bahwa Sopo meminta pertolongan kepada Jarwo karena ia

hampir terjatuh dari atas genteng. Tuturan tersebut tampak pada (1), (3), dan (5) dan termasuk ke dalam wujud direktif permintaan yang dimarkahi dengan kata *tolong*. Tuturan di atas dituturkan oleh bawahan kepada atasan, bisa dilihat adanya sapaan *bos* untuk menghormati atasan. Tuturan Sopo tersebut termasuk santun karena menggunakan penanda kesantunan *tolong* untuk meminta bantuan orang lain dan memakai sapaan *bos* yang artinya penutur menghormati mitra tutur sebagai atasannya.

2) Direktif Pertanyaan

[2] Adit : Ucup, kamu nggak papa? (1)

Ucup : Nggak papa kok, cuma bolanya mana ya? (2)

Kifli : Tadi arahnya kesana, kita cari yuk? (3)

Adit : Kita berpencah aja, aku sama Dennis sama Ucup kesana, Nia sama Kifli kesana, oke? (4)

(Konteks : Adit, Ucup, dan Kifli sedang bermain bola, dan bolanya hilang)

Dari penggalan wacana [2] tampak bahwa Adit, Ucup, dan Kifli sedang bermain bola, dan bolanya hilang, Kifli mengajak untuk mencari bola dengan kalimat tanya. Tuturan tersebut tampak pada (3) dan termasuk ke dalam wujud direktif pertanyaan karena tuturan tersebut menghendaki jawaban berupa perbuatan untuk berpencah mencari bola yang hilang. Tuturan itu dituturkan kepada teman sebaya. Tuturan Kifli tersebut termasuk santun karena menggunakan kalimat tanya yang artinya memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk menuruti atau tidak dan dituturkan kepada teman sebaya yang memiliki jarak sosial yang dekat.

3) Direktif Perintah

[3] Jarwo: Apa ini Sopo? Waduh, berat ini Sopo, berat ini Sopo, wah ini...wah.. tapi kalau ta ambil dimarahi bang Haji lagi, tapi... kalau dibiarin.. wes, ayo Sopo kita lets go! (1)

Sopo : Dorong lagi bos? (2)

Jarwo : Lah kan istirahatnya sudah. (3)

(Konteks : Jarwo dan Sopo mendapat celengan di taman dan membawanya)

Dari penggalan wacana [3] tampak bahwa Jarwo menemukan celengan di taman dan segera mengajak Sopo untuk pergi membawa celengan tersebut. Tuturan tersebut tampak pada (1) dan termasuk ke dalam wujud direktif perintah yang dimarkahi dengan kata *ayo*. Tuturan itu dituturkan oleh atasan kepada bawahan. Tuturan tersebut termasuk santun karena dituturkan kepada orang yang usianya lebih muda dan dituturkan kepada bawahannya.

4) Direktif Larangan

[4] Jarwo: Kamu nda apa-apa toh, Sopo Sopo. (1)

Sopo : Gak papa bos. (2)

Jarwo : Yo wes, sekarang kita lanjut, tapi jangan nambah masalah lagi ya! (3)

Sopo : Oke bos. (4)

(Konteks : Sopo dan Jarwo mengejar ayam yang kabur dan Sopo hampir jatuh)

Dari penggalan wacana [4] tampak bahwa Jarwo mengajak Sopo untuk melanjutkan mengejar ayam yang kabur dan melarang Sopo agar tidak menambah masalah lagi. Tuturan tersebut tampak pada (3) dan termasuk ke dalam wujud direktif larangan yang dimarkahi dengan kata *jangan*. Tuturan itu dituturkan oleh atasan kepada bawahan. Tuturan tersebut tersebut

termasuk santun karena dituturkan kepada bawahan dan antara penutur dan mitra tutur memiliki jarak sosial yang dekat.

5) Direktif Persilaan atau Pengizinan

[5] Pak Anas : Aku sudah janji sama Jarwo mau numpang ke pasar, nah dibilangnya oke, aku sudah lama menunggu ini. (1)

Adit : Oh... gitu om. (2)

Jarwo : Oh iya pak, aduh tapi anu pak, saya ini mau ke stasiun dulu ini lo, lah pak Anas gimana kalau... (3)

Pak Anas : Yah kau lewat pasar lah, nanti ongkosnya ku kasih tunai. (4)

Jarwo : Oke oke pak oke pak. Monggo pak Anas silahkan naik, hehe... tapi anu, dibelakang ya! (5)

(Konteks : Pak Anas ingin menumpang Jarwo untuk mengantarnya ke pasar)

Dari penggalan wacana [5] tampak bahwa pak Anas ingin menumpang Jarwo untuk mengantarnya ke pasar dan Jarwo mempersilakannya untuk naik. Tuturan tersebut tampak pada (5) dan termasuk ke dalam wujud direktif persilaan atau pengizinan yang dimarkahi dengan kata *silahkan*. Tuturan itu dituturkan oleh penutur yang usianya lebih muda. Tuturan tersebut termasuk santun karena dituturkan karena memakai kata sapaan *pak* untuk dituturkan kepada orang yang usianya lebih tua.

## Strategi Kesantunan Direktif

1) Strategi Kesantunan Negatif

[1]Sopo : Tolong bos! (1)

Jarwo : Tahan tahan tahan tahan. (2)

Sopo : Tolong bos, tolongin Sopo bos! (3)

Dennis : Pegang yang kuat, Adit pegang yang kenceng... (4)

Sopo : Tolong bos, Sopo takut bos! (5)

(Konteks : Sopo hampir terjatuh dari atas genteng saat mengejar ayam yang kabur)

Dari percakapan wacana [1] tampak bahwa Sopo meminta pertolongan kepada Jarwo karena ia hampir jatuh. Tuturan tersebut tampak pada (1), (3), dan (5) dan menggunakan strategi kesantunan negatif yakni memakai kata sapaan *bos* untuk memanggil Jarwo dan menggunakan kata *tolong* yang artinya tidak memaksa dengan memberikan pilihan kepada mitra tutur. Tuturan diatas dituturkan oleh bawahan kepada atasan, bisa dilihat adanya sapaan *bos* untuk menghormati atasan. Tuturan tersebut termasuk santun karena menggunakan kata *tolong* untuk meminta bantuan dan memakai kata sapaan *bos* untuk menghormati atasan.

2) Strategi Kesantunan Positif

[6] Nia : Sekarang giliran aku ya! (1)

Kifli : Iya sekarang kamu. (2)

(Konteks : Nia meminta giliran untuk bermain)

Dari percakapan wacana [6] tampak bahwa Nia meminta giliran untuk bermain kepada Kifli. Tuturan tersebut tampak pada (4) dan menggunakan strategi kesantunan positif yakni menggunakan tindak tutur langsung dengan meminta langsung kepada mitra tutur. Tuturan di atas dituturkan kepada teman sebaya. Tuturan tersebut termasuk santun karena memberi

ruang pilihan kepada mitra tutur untuk menjawab *ya* atau *tidak* dan dituturkan oleh teman sebaya dan diantara penutur dan mitra tutur memiliki jarak soaial yang dekat.

## Fungsi Kesantunan Direktif

### 1) Fungsi Menyatakan

[7] Adit : Oke Den, kamu pegang tangannya ucap! (1)

Dennis : Iya Dit. (2)

Ucup : Dikit lagi ka. (3)

Dennis : Ayo Cup dikit lagi Cup. (4)

(Konteks : Adit dan Dennis berusaha menolong Ucup yang sedang berjalan dengan troli yang tidak terkendali)

Dari penggalan wacana [7] tampak bahwa Dennis berusaha menolong Ucup dengan menyatakan bahwa sedikit lagi ia akan berhasil menyelamatkan Ucup karena menaiki troli yang tidak bisa dikendalikan. Tuturan tersebut tampak pada (4) dan berfungsi untuk menyatakan sebuah informasi dari Dennis kepada Ucup. Tuturan itu dituturkan oleh penutur yang usianya lebih tua. Tuturan tersebut termasuk santun karena dituturkan kepada orang yang usianya lebih muda dan diantara penutur dan mitra tutur memiliki jarak sosial yang dekat dan dari tuturan itu dapat dilihat bahwa penutur berusaha menolong mitra tutur.

### 2) Fungsi Menanyakan

[7] Jarwo: Wah wah itu ayamnya udah balik. (1)

Wes awas ayo Sopo kita turun sekarang yuk? (2)

Sopo : Iya bos iya, tapi ini gimana turunnya? (3)

Jarwo : Eleh Sopo Sopo, ya turun tinggal turun to, gitu aja harus diajarin to, piye sih. (4)

Sopo : Bos, tolongin Sopo! (Sopo jatuh) (5)

(Konteks : Sopo terjatuh dari atas genteng saat ingin turun ke bawah)

Dari percakapan wacana [7] tampak bahwa Jarwo mengajak Sopo untuk turun dari genteng dengan bertanya untuk meminta keterangan mau atau tidaknya Sopo untuk turun. Tuturan tersebut tampak pada (2) dan berfungsi menanyakan meminta keterangan. Tuturan tersebut dituturkan oleh bawahan kepada atasan, bisa dilihat adanya sapaan *bos* untuk menghormati atasan. Tuturan Sopo tersebut termasuk santun karena menggunakan penanda kesantunan *tolong* untuk meminta bantuan orang lain dan memakai sapaan *bos* yang artinya menghormati mitra tutur sebagai atasannya dan menggunakan kalimat tanya yang memberikan ruang pilihan kepada mitra tutur untuk menjawab *ya* atau *tidak*.

### 3) Fungsi Memerintah

[1]Sopo : Tolong bos! (1)

Jarwo : Tahan tahan tahan tahan. (2)

Sopo : Tolong bos, tolongin Sopo bos! (3)

Dennis : Pegang yang kuat, Adit pegang yang kenceng... (4)

Sopo : Tolong bos, Sopo takut bos! (5)

(Konteks : Sopo hampir terjatuh dari atas genteng saat mengejar ayam yang kabur)

Dari percakapan wacana [1] tampak bahwa Sopo meminta pertolongan jarwo untuk menolongnya karena Sopo hampir jatuh saat mengejar ayam yang kabur. Tuturan tersebut tampak

pada (1), (3), dan (5) dan berfungsi memerintah untuk menyuruh Jarwo menolongnya. Tuturan diatas dituturkan oleh bawahan kepada atasan, bisa dilihat adanya sapaan *bos* untuk menghormati atasan. Tuturan Sopo tersebut termasuk santun karena menggunakan penanda kesantunan *tolong* untuk meminta bantuan orang lain dan memakai sapaan *bos* yang artinya penutur menghormati mitra tutur sebagai atasannya.

## Kesantunan Ekspresif

### Wujud Kesantunan Ekspresif

#### 1) Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

[8] Bapak : Maaf ya de saya gak liat. (1)

Adit : Oh, makasih ya pak... (2)

(Konteks : Adit mencari celengan yang hilang dan bertanya kepada bapak di jalan dan menanyakan celengan itu)

Dari penggalan wacana [8] tampak bahwa Adit mengucapkan terima kasih kepada bapak-bapak yang ia tanyai tentang celengan yang hilang. Tuturan tersebut tampak pada (2) dan termasuk ke dalam wujud ekspresif mengucapkan terima kasih. Tuturan itu dituturkan oleh penutur yang usianya lebih muda. Tuturan tersebut termasuk santun karena mengucapkan terima kasih setelah mitra tutur menjawab pertanyaan penutur.

#### 2) Ekspresif Menyesalkan

[9] Dennis : Tenang kang Ujang, Dennis bantuin ko, tapi gak bisa lama ya, ini juga udah mau pulang. (1)

Adit : Yah Dennis, ko pulang? Sebentar lagi deh... (2)

(Konteks : Dennis dan adit membantu kang Ujang melayani pembeli)

Dari penggalan wacana [9] tampak bahwa Adit menyesalkan karena Dennis ingin pulang. Tuturan tersebut tampak pada (2) dan termasuk ke dalam wujud ekspresif menyesalkan. Tuturan itu dituturkan kepada teman sebaya. Tuturan tersebut termasuk santun karena dituturkan kepada teman sebaya dan menggunakan kalimat tanya dan dituturkan kepada teman sebaya yang memiliki jarak sosial yang dekat.

#### 3) Ekspresif Permintaan Maaf

[10] Bapak : Maaf ya dek saya gak liat. (1)

Adit : Oh, makasih ya pak... (2)

(Konteks : Adit menanyakan celengan yang hilang kepada bapak-bapak di jalan)

Dari penggalan wacana [10] tampak bahwa seorang bapak meminta maaf karena tidak melihat celengan yang dicari Adit. Tuturan tersebut tampak pada (1) dan termasuk ke dalam wujud ekspresif permintaan maaf. Tuturan itu dituturkan oleh penutur yang usianya lebih tua. Tuturan tersebut termasuk santun karena sudah menjawab pertanyaan dan meminta maaf.

#### 4) Ekspresif Mengecam

[11] Kang Ujang : Kalau memang tidak ada yang mengakui mah lebih baik diumumkan saja di mosholla, kalau tidak ada juga, ya anggap saja sebagai sedekah. Insha Allah malah bisa jadi berkah. (1)

Jarwo : Loh, tapi kan ini saya kan udah usaha kang, wong saya udah nanya kemana-mana tapi yo gak ada yang punya.

Jadi kan ya... (2)

Kang Ujang : Bang Jarwo mah kalau diberitahu susah, terserah saja lah. (3)

(Konteks : Kang Ujang memberikan saran kepada Jarwo tentang celengan yang ditemukan Jarwo)

Dari penggalan wacana [11] tampak bahwa kang Ujang memberi saran kepada Jarwo mengenai celengan yang Jarwo dapat di taman tetapi Jarwo susah untuk diberikan saran karena sesalu mengelak. Tuturan tersebut tampak pada (3) dan termasuk ke dalam wujud ekspresif mengecam. Tuturan itu dituturkan oleh atasan kepada bawahannya. Tuturan tersebut termasuk santun karena menggunakan sapaan *bang* untuk orang yang lebih tua.

## Strategi Kesantunan Ekspresif

### 1) Strategi Kesantunan Negatif

[12] Bapak: Maaf ya de saya gak liat. (1)

Adit : Oh, makasih ya pak... (2)

(Konteks : Adit mencari celengan yang hilang dan bertanya kepada bapak di jalan dan menanyakan celengan itu)

Dari penggalan wacana [12] tampak bahwa Adit mengucapkan terima kasih kepada seorang Bapak yang ia tanyai tentang celengan yang hilang. Tuturan tersebut tampak pada (2) dan menggunakan strategi kesantunan negatif yakni mengucapkan terima kasih sebagai tanda penghormatan dan menggunakan sapaan *pak*. Tuturan itu dituturkan oleh penutur yang usianya lebih muda. Tuturan tersebut termasuk santun karena memakai sapaan *pak* untuk menghormati orang yang usianya lebih tua.

### 2) Strategi Kesantunan Positif

[13] Dennis : Tenang kang Ujang, Dennis bantuin ko, tapi gak bisa lama ya, ini juga udah mau pulang. (1)

Adit : Yah Dennis, ko pulang? Sebentar lagi deh. (2)

(Konteks : Dennis dan adit membantu kang Ujang melayani pembeli)

Dari penggalan wacana [13] tampak bahwa Adit menyesalkan karena Dennis ingin pulang duluan. Tuturan tersebut tampak pada (2) dan menggunakan strategi kesantunan positif yakni memberikan pertanyaan dan meminta alasan kenapa Dennis ingin pulang duluan. Tuturan itu dituturkan kepada teman sebaya. Tuturan tersebut termasuk santun karena dituturkan kepada teman sebaya dan menggunakan kalimat tanya dan dituturkan kepada teman sebaya yang memiliki jarak sosial yang dekat.

## Fungsi Kesantunan Ekspresif

### 1) Fungsi Menyatakan

[14] Bapak : Maaf ya de saya gak liat. (1)

Adit : Oh, makasih ya pak... (2)

(Konteks : Adit mencari celengan yang hilang dan bertanya kepada bapak di jalan dan menanyakan celengan itu)

Dari penggalan wacana [14] tampak bahwa Adit mengucapkan terima kasih karena Bapak yang ia tanyai mengenai celengan yang hilang menjawab pertanyaannya. Tuturan tersebut

tampak pada (2) dan berfungsi menyatakan terima kasih. Tuturan itu dituturkan oleh penutur yang usianya lebih muda. Tuturan tersebut termasuk santun karena menghormati mitra tutur yang sudah menjawab pertanyaan dengan mengucapkan terima kasih.

## 2) Fungsi Menanyakan

[15] Dennis : Tenang kang Ujang, Dennis bantuin ko, tapi gak bisa lama ya, ini juga udah mau pulang. (1)

Adit : Yah Dennis, ko pulang? (2)  
Sebentar lagi deh. (3)

(Konteks : Dennis dan adit membantu kang Ujang melayani pembeli)

Dari penggalan wacana [15] tampak bahwa Adit bertanya kepada Dennis kenapa ia pulang cepat. Tuturan tersebut tampak pada (2) dan berfungsi menanyakan untuk meminta alasan. Tuturan itu dituturkan kepada teman sebaya. Tuturan tersebut termasuk santun karena dituturkan kepada teman sebaya dan menggunakan kalimat tanya dan dituturkan kepada teman sebaya yang memiliki jarak sosial yang dekat.

## 3) Fungsi Memerintah

[16] Sopo: Hati-hati bos. (1)

Mamat : Bang Jarwo pelan-pelan dong. (2)

Pak Anas: Ei, kenapa kau belok ke kiri Wo?, aku ini mau ke pasar, belok ke kanan lah. (3)

(Konteks : Mamat dan pak Anas menumpang mobil Jarwo dan protes karena Jarwo belok ke kiri)

Dari penggalan wacana [16] tampak bahwa Mamat dan pak Anas mengkritik Jarwo yang membawa mobil dengan ngebut dan membelokkan mobilnya ke kiri. Tuturan tersebut tampak pada (2) dan (3) dan berfungsi untuk memerintah agar pelan-pelan dan membelokkan mobil ke kanan. Tuturan itu dituturkan oleh orang yang usianya lebih tua. Tuturan tersebut termasuk santun karena memakai sapaan *bang* untuk menghormati mitra tutur yang usianya lebih tua dan dituturkan kepada orang yang usianya lebih muda.

# KESIMPULAN DAN SARAN

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam menilai santun tidaknya suatu tuturan dapat dilihat dari konteks tuturan itu berlangsung. Kesantunan dapat dikaitkan dengan usia, kekuasaan, dan derajat kekerabatan. Suatu tuturan akan dinilai santun apabila tidak memaksa atau memberikan ruang pilihan pada mitra tutur, tidak menyinggung perasaan mitra tutur dan berusaha membuat mitra tutur merasa dihargai dan dihormati.

Tokoh dalam film kartun Adit Sopo Jarwo yang lebih sering menuturkan tuturan direktif dan ekspresif adalah tokoh Jarwo. Tokoh Jarwo adalah pengangguran yang bekerja serabutan dan kadang berseteru dengan Adit dan kawan-kawan.

Wujud kesantunan direktif dalam wacana film kartun Adit Sopo Jarwo meliputi, direktif permintaan, direktif pertanyaan, direktif perintah, direktif larangan dan direktif persilaan atau pengizinan, sedangkan wujud kesantunan ekspresif meliputi, ekspresif mengucapkan terima kasih, ekspresif menyesalkan, ekspresif permintaan maaf, dan ekspresif mengecam. Adapun strategi

kesantunan direktif dan ekspresif adalah strategi kesantunan negatif (strategi penghormatan) dan strategi kesantunan positif (strategi kesetiakawanan). Serta fungsi kesantunan direktif dan ekspresif yakni, fungsi menyatakan, fungsi menanyakan, dan fungsi memerintah.

## **Saran**

Penelitian kesantunan dalam wacana film kartun Adit Sopo Jarwo ini masih belum mengungkap semua jenis tuturan, penelitian ini membahas tuturan direktif dan ekspresif. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang lebih banyak lagi misalnya menambah jenis tuturan representatif, komisif dan deklarasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran untuk pendidikan karakter anak.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Jumadi. 2013. *Wacana, Kekuasaan, dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Mulyanti, Sri. 2013. *Perkembangan Psikologi Anak*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.